

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan di Indonesia menjadi fenomena dan prioritas utama yang menyebabkan jutaan anak tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas dan tumbuh kembang secara wajar.¹ Indonesia salah satu dari banyak negara di mana kemiskinan adalah masalah yang serius. Penduduk miskin ialah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per-bulan di bawah garis kemiskinan. Di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang *multifest* dan rumit. *Presentase* penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 25,90 juta orang, dan jumlah penduduk miskin perkotaan mencapai 11,74 juta orang.² Garis kemiskinan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2023 46,31 ribu penduduk miskin. Kondisi ini membuat mereka mengalami berbagai kendala dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kemiskinan menjadi dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan.³

Dalam kehidupan ini, *life skill* menjadi tuntunan disebabkan tingkat perubahan pola kehidupan saat ini sudah sangat tinggi dan kompleks. Setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan tentunya memberikan dampak pada setiap pelaku hidup. Dampak inilah yang

¹Firda, '*Tahapan Pelayanan Sosial Bagi Anak Yatim Dan Dhuafa Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hasanat Pancoran, Jakarta Selatan*' (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

²Badan Pusat Statistik, Profil Kemiskinan Indonesia Maret 2023, <https://www.bps.go.id/>, di akses pada 28 Juni 2024, Pukul 13:49 WIB

³Ronaldo Putra Pratama Sinurat, '*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia*', *Jurnal Registratie*, Vol 5 No 2 (2023), h. 87–103.

selanjutnya yang harus diantisipasi agar perjalanan hidup tidak terhenti ataupun terhalang. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim atau piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar.⁴

Anak-anak terlantar merupakan masalah nasional yang perlu segera mendapatkan perhatian dengan pembinaan mental dan pengembangan agar potensi yang ada di dalam dirinya dapat tergali dan dimanfaatkan. Anak terlantar dipengaruhi oleh beragam penyebab diantaranya disebabkan oleh, pertama karena ditinggal wafat oleh ibu (piatu) atau ditinggal oleh bapaknya (yatim).⁵ Anak yatim ialah anak kecil yang belum dewasa, laki-laki ataupun perempuan, yang di tinggal mati atau wafat ayahnya, sementara ia masih belum mampu mewujudkan kemaslahatan bagi masa depannya. Anak yatim juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak lainnya. Hanya saja mereka memang memerlukan perhatian yang lebih, karena ketiadaan orang yang bertanggung jawab dalam menafkahi mereka. Selanjutnya tanggung jawab akan pemeliharaan mereka diserahkan sepenuhnya kepada keluarga terdekat mereka, dan jika tidak ada maka ia menjadi tanggung jawab seluruh umat islam.⁶ Sedangkan dhuafa ialah sekelompok orang yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ke tidak berdayaan, ketertindasan dan penderitaan yang tak berkesudahan. Hidup tidak terjadi dengan sendirinya tanpa faktor penyebabnya. Mereka dapat digolongkan sebagai orang

⁴Sungkono Sungkono, 'Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo Dalam Membentuk Life Skill Anak Asuh Melalui Pelatihan Kewirausahaan', *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol 3.No.2 (2021), h. 31–42.

⁵Imam Sukadi, 'Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak', *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, Vol 5 No. 2 (2013), h. 119-133.

⁶Acep Ariyadi, 'Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 1 No.1 (2021), h. 27–42.

miskin hanya jika mereka benar-benar mengalami hak-hak berikut. Pertama, kesulitan keuangan dan kesengsaraan. Kedua, penderitaan yang membuat mereka tidak bisa bekerja. Ketiga, dalam keadaan tidak berdaya, baik secara fisik maupun mental. Keempat, dia dalam keadaan tertindas karena dia telah diintimidasi, dianiaya, dieksploitasi atau dijajah. Menjadi dhuafa bagi seseorang bukanlah takdir, karena takdir seseorang memang bisa diubah dengan kekuatan sendiri.⁷

Anak yatim dan dhuafa merupakan kelompok yang rentan dan sering kali kesulitan dalam mendapatkan pendidikan dan akses terhadap berbagai sumber daya yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membentuk dan memberdayakan mereka agar mereka dapat memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menghadapi masa depannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, membangun lingkungan yang mendukung pengembangan kecakapan hidup (*life skill*).⁸

Pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) bagi anak yatim dan dhuafa perlu menjadi perhatian, karena mereka sering mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk mengembangkan kecakapan hidup yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dalam hal ini, anak yatim dan dhuafa biasanya tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai, sehingga peran

⁷Muhsin, *'Menyayangi Dhuafa'* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

⁸⁸Lidwina Tuto Ladjar and others, 'Perlindungan Hak Anak Jalanan Dan Pengamen Di Bawah Umur: Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Hukum Dan Pasal 34 UUD 1945', *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 1 No.4 (2024), h. 89–98.

⁹Shofura Karimah Nuriman, *"Dampak Program Life Skill Bagi Peningkatan Keberfungsian Sosial Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Yayasan Al Kamilah Kota Depok"* (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

pemerintah dalam menanamkan keterampilan hidup yang berguna sangat penting. Pelatihan kecakapan hidup sangat penting bagi semua anak, termasuk anak yatim dan dhuafa. Keterampilan hidup adalah keterampilan yang membantu individu bertahan hidup secara mandiri dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat, kecakapan hidup juga mencakup banyak aspek seperti, keterampilan sosial, keterampilan emosional, keterampilan kognitif, keterampilan fisik.¹⁰

Pengembangan *life skill* pada anak yatim dan dhuafa ini memiliki tujuan untuk melatih agar anak-anak yatim dan dhuafa dapat memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan potensi agar paham peran dalam kehidupannya dan melatih untuk menjadi pribadi yang mandiri. Pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembangkan, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, keahlian berpikir. Dan dapat memecahkan masalah dengan cara yang kreatif.¹¹

Kepedulian menjadi faktor kunci dalam pembentukan keterampilan hidup pada anak yatim dan dhuafa. Kepedulian juga dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan hidup mereka. Selain itu, kepemilikan ini juga bisa memperkuat solidaritas sosial dan membangun hubungan yang lebih baik antara pembina dengan anak yatim dan dhuafa. Hadirnya lembaga pelopor kepedulian bagi anak yatim dan dhuafa dapat memperkenalkan dan mempelajari keterampilan hidup sehat

¹⁰Mulyani Sumantri, 'Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)', *Inovasi Kurikulum*, Vol 1 (2017), h. 21–25.

¹¹Erwin Widiasworo, 'Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skills & Entrepreneurship', *Ar Ruzz Media*, 2017, h. 26–27.

serta memperkenalkan pertanian perkotaan melalui program *urban farming*.¹²

Menurut *Food and Agriculture Organisation* (FAO) pertanian perkotaan merupakan sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan daur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak.¹³ Pertanian perkotaan saat ini di anggap sebagai salah satu solusi dalam mengatasi pencemaran udara dan sampah di wilayah perkotaan serta solusi untuk adaptasi perubahan iklim. Pertanian perkotaan memainkan peran signifikan dalam penghijauan kota dan peningkatan iklim mikro kota, sekaligus merangsang produktivitas dengan pemanfaatan kembali sampah organik dan mengurangi penggunaan energi yang berlebihan. Dengan demikian, adanya pertanian di perkotaan bukan saja untuk memperbaiki kualitas udara, melainkan secara langsung dapat mengurangi beban kota dalam menampung sampah-sampah yang berasal dari botol bekas, sampah sayuran, sampah rumah tangga yang akan di jadikan media tanam dan pupuk.¹⁴

Program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai platfrom pengembangan *life skill* bagi anak-anak yatim dan dhuafa. Dengan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas pertanian, mulai dari perencanaan dan penanaman

¹²Anwar, Kepala Bagian Keasramaan Lembaga Pelopor Kepedulian, Di Wawancara oleh penulis di kantor, 28 Mei 2024.

¹³Dwiwanti Sulistyowati and Wasissa Titi Ilhami, *Buku Ajar Pertanian Perkotaan*, Pusat Pend (Jakarta: Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian KEMENTERIAN PERTANIAN, 2018).

¹⁴Muh.Ainul Fattah, "*Analisis Literasi Green Economy Terhadap Urban Farming*", (Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024)

hingga perawatan dan panen, program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam bertani, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti halnya tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, dan pengelolaan waktu.¹⁵

Program *urban farming* merupakan implementasi kebijakan dari Lembaga Pelopor Kepedulian Pusat di Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Program ini muncul sebagai respon terhadap masalah utamanya ialah kekhawatiran akan sampah, kemiskinan, kurangnya kesempatan bagi anak yatim dan dhuafa dan juga ketahanan pangan di Rumah Yatim Pelopor Kepedulian. Terdapat lima binaan Rumah Yatim dan Dhuafa diantaranya berlokasi di, Padjajaran perumnas 3, Mpu berada pasar bayam, Bsd, Pamulang dan Depok. Banyak dari mereka juga yang belum paham akan ilmu media tanam, maka dari itu Lembaga Pelopor Kepedulian membuat program *urban farming*. Program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian berjalan sejak Juni 2022.¹⁶

Lembaga pelopor kepedulian, sebagai institusi yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan anak-anak yatim dan dhuafa, memiliki peran yang strategis dalam melaksanakan program ini. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi dengan berbagai pihak, lembaga pelopor kepedulian ini juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan *life skill* anak-anak yatim dan dhuafa yang terlibat dalam program *urban farming*. Program *urban farming* juga dapat meningkatkan kesadaran

¹⁵Evi Elvira, '*Kapasitas Sosial Petani Studi Kasus Petani Porang Di Kabupaten Bulukumba*, (Tesis Prodi Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024)

¹⁶Miftahudin, Direktur Pusat Lembaga Pelopor Kepedulian Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Diwawancarai oleh penulis di kantor, 08 Agustus 2024.

mereka akan pentingnya kesehatan dan pola makan yang baik melalui mengkonsumsi hasil pertanian yang segar dan sehat.¹⁷

Program *urban farming* ini fokus pada tanaman hidroponik sayuran, dan buah-buahan, selain tanaman hidroponik ada beberapa tanaman media tanah. Dengan demikian, program *urban farming* di lembaga pelopor kepedulian tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa keterampilan praktis bertani, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kesejahteraan anak-anak yatim dan dhuafa, ini adalah langkah yang konkret untuk menuju pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.¹⁸

Pelopor kepedulian ini berdiri sejak tahun 2014 sebagai lembaga kemanusiaan yang berikhtiar untuk memberdayakan elemen masyarakat guna memperluas nilai manfaat, melalui berbagai program dan aksi sosial kemanusiaan. Pelopor Kepedulian juga fokus pada berkomitmen menjadi lembaga LAZ yang mampu mengembangkan manfaat dan memperluas jaringan ke seluruh wilayah Indonesia. Berawal dari lembaga sosial yang pertama kali kami dirikan pada 2013 itu Rumah Cerdas Indonesia (RCI). Pergerakan RCI ini berfokus pada pemberdayaan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial kemanusiaan. Setelah perjalanan selama enam tahun RCI muncul pemikiran untuk menjadikan pengubahan RCI menjadi Pelopor. Kepedulian karena ini lebih luas mewakili cakupan pada bidang sosial, yang memang tidak hanya fokus pada bidang pendidikan saja. Hingga pada akhirnya 07 Oktober 2019, Pelopor Kepedulian ini

¹⁷Bida Sari and others, 'Pengembangan Urban Farming Sebagai Ketahanan Pangan Di Lingkungan RW 023 Kelurahan Teluk Pucung Bekasi Utara', *Media Abdimas*, Vol 3 No. 2 (2024), h. 97–108.

¹⁸Yuan Fahmi, Kepala Bagian Urban Farming Lembaga Pelopor Kepedulian, Diwawancarai oleh penulis di kantor pusat, 13 Februari 2024.

dilegalkan menjadi Lembaga sosial berbadan hukum dengan nama Yayasan Lembaga Pelopor Kepedulian. Pada saat tahun 2020 Lembaga Pelopor Kepedulian mendapatkan pengesahan Yayasan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, hingga saat ini Lembaga tersebut sudah diakui oleh Dinas Sosial Pemerintahan Kota Tangerang Selatan, sehingga lembaga ini sudah tidak di ragukan lagi untuk memberikan kegiatan sosial kemanusiaan nya. Secara spesifik Lembaga Pelopor Kepedulian juga berperan sebagai Lembaga Amil Zakat mengelola dana zakat, infak, dan sedekah untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Lembaga Pelopor Kepedulian juga mempunyai program kemanusiaan, seperti bantuan kebencanaan, panti asuhan/asrama anak yatim dan dhuafa, dan program-program sosial lainnya.¹⁹

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan tersebut, maka penulis melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian dengan judul **“Pengembangan Life Skill Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Program Urban Farming Di Lembaga Pelopor Kepedulian Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan keadaan sebelumnya, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* yang dilakukan oleh Lembaga Pelopor Kepedulian ?

¹⁹Miftahudin, Direktur Pusat Lembaga Pelopor Kepedulian Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Diwawancarai oleh penulis di kantor, 08 Agustus 2024.

2. Bagaimana manfaat Pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* bagi anak yatim dan dhuafa ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa pada program *urban farming* yang dilakukan oleh Lembaga Pelopor Kepedulian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti lakukan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* yang dilakukan oleh Lembaga Pelopor Kepedulian.
2. Untuk mengetahui manfaat pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* bagi anak yatim dan dhuafa dan Lembaga Pelopor Kepedulian.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa pada program *urban farming* yang dilakukan oleh Lembaga Pelopor Kepedulian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang pengembangan anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Diharapkan penelitian ini menjadi masukan oleh Lembaga Pelopor Kepedulian untuk mengembangkan kegiatan pengembangan masyarakat

khususnya anak yatim dan dhuafa serta dapat menjadi motivasi bagi anak dan lainnya.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk penelitian dalam memberikan pengalaman berpikir secara ilmiah melalui penyusunan penulisan laporan penelitian, sehingga menambah pengetahuan, pengalaman serta akan memberikan ilmu dan wawasan untuk Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan manfaat bagi masyarakat sekitar agar dapat dijadikan suatu sarana penting dalam pengembangan keilmuan. Diharapkan juga pada pembaca dapat mengambil manfaat darinya dan menjadi referensi di bidang penelitian selanjutnya, khususnya bagi anak yatim dan dhuafa pada program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan.

c. Bagi Akademis

Hasil kajian penulis dapat menjadi salah satu bukti pertimbangan, bahan referensi di setiap aktivitas akademik baik di lingkungan kampus ataupun pada pihak lain.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam mendukung permasalahan yang diungkapkan pada peneliti, sangat diperlukan untuk adanya tinjauan pustaka karena dengan adanya tinjauan pustaka peneliti dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjaga keaslian dari penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka terdapat beberapa tinjauan

pustaka yang diambil dari hasil penelitian terdahulu dan tentunya memiliki ketertarikan dengan penelitian yang di bahas, di antaranya:

Pertama, Skripsi atas nama Meguan Sari yang berjudul Pengembangan *Life Skill* Oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Usaha Jaya Desa Kagungan Ratu Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem magang sebagai proses belajar sambil bekerja, dimana pendamping *life skill* memberikan stimulan terhadap pemagang memberi respon terhadap pelatihan pengembangan ekonomi masyarakat di Kelompok Usaha Bersama (KUBE).²⁰ Sedangkan perbedaannya ialah *life skill* yang digunakan pada skripsi ini lebih menekankan masyarakat yang magang. Sedangkan penelitian yang penulis teliti ialah fokus pada lembaga sosial yang memberdayakan anak yatim dan dhuafa dalam pengembangan *life skill* melalui kegiatan program *urban farming*.

Kedua, Skripsi atas nama Hardiyanti yang berjudul Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhufa Melalui Pelatihan *Life Skill* Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam IAIN Kudus 2020. Jenis penelitian *Partysipatory Action Research* (PAR) pada penelitian ini data diperoleh secara langsung melalui objek penelitian. Adapun hasil yang ada dari penelitian menjelaskan bagaimana proses pelatihan *life skill* di panti Asuhan untuk membuat kewirausahaan pada anak asuh yaitu yatim dan

²⁰Megan Sari, “Pengembangan *Life Skill* Oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Usaha Jaya Desa Kagungan Ratu Negeri Katon Kabupaten Pasawaran” (Skripsi Fakultas Dakwan Dan Ilmu Komunikasi, 2018).

dhuafa. Memiliki persamaan penelitian yang diangkat ialah sama-sama pengembangan *life skill* pada anak yatim dan dhuafa. Sedangkan perbedaannya ialah *life skill* yang digunakan pada skripsi ini pengembangan *life skill* lebih menekankan pada *vocational skill* yaitu anak yatim dan dhuafa diberi pelatihan untuk berwirausaha. Sedangkan penelitian yang penulis teliti ialah pengembangan *life skill* lebih menekankan pada *personal skill*, *social skill*, *academic skill*, *vocational skill*, yaitu melatih keterampilan pribadi anak-anak seperti kemandirian, keterampilan sosial seperti bekerja sama, keterampilan akademis yang mendukung kemampuan belajar anak yatim dan dhuafa, dan keterampilan vokasional yang berkaitan dengan pengembangan keahlian praktis, tujuannya agar anak-anak yatim dan dhuafa dapat menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Ketiga, Skripsi Mohammad Haikal yang berjudul Strategi Pengembangan *Life Skill* Santri Melalui Program Muhadharah Di Pondok Pesantren Attaqwa Putra, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2022. Hasil dari penelitian ini fokus membahas pengembangan potensi santri pada program muhadharah (kegiatan berpidato) atau ceramah.²² Persamaannya pada metode penelitiannya kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Selain itu juga dalam fokus

²¹Hardiyati, "Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhufa Melalui Pelatihan *Life Skill* Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati" (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam IAIN Kudus, 2020)

²²Mohamad Haikal, 'Strategi Pengembangan *Life Skill* Santri Melalui Program Muhadharah Di Pondok Pesantren Attaqwa Putra' (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2022).

penelitiannya yang sama-sama menjelaskan strategi pengembangan *life skill* untuk peningkatan ekistensi. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada objek penelitian, skripsi Mohammad Haikal dengan objek penelitiannya yaitu sebuah pondok pesantren at-taqwa sedangkan objek penelitian penulis yaitu sebuah lembaga sosial.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka acuan gagasan adalah landasan penelitian sebagai gagasan dasar penelitian. Tujuan dari kerangka berpikir ini untuk mengembangkan konsep dan konteks untuk penelitian lebih lanjut yang menjelaskan penelitian, metodologi dan penggunaan teori penelitian. Berikut adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menjelaskan pengembangan *life skill anak* yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian.

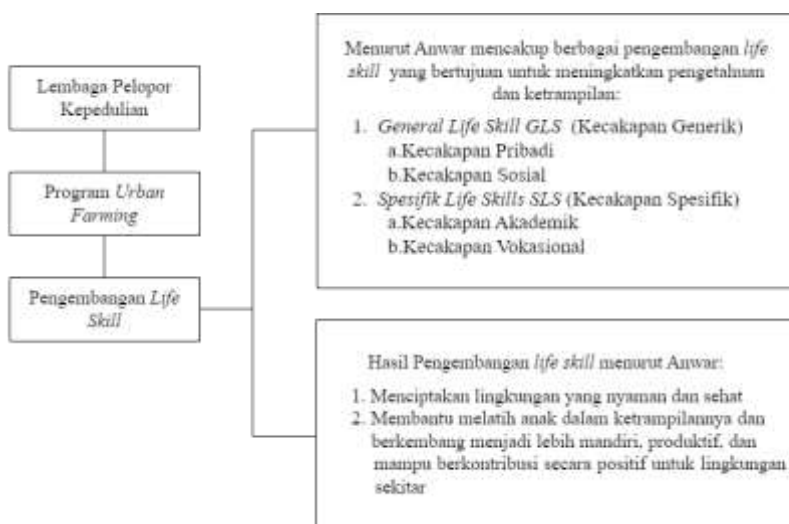
1. Pengembangan *life skill*

Istilah *Life* berasal dari bahasa inggris dan berarti hidup, sedangkan *Skill* keterampilan atau kemampuan. Yang pertama diartikan sebagai “pandai” atau “kompeten”, yang kedua adalah jenis kemampuan untuk melakukan sesuatu, dan yang ketiga adalah memiliki keahlian dan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, kecakapan hidup mengacu pada kemampuan yang sebanding dengan kemampuan yang dimiliki seseorang berdasarkan potensi mereka.²³

²³Slamet Waluyo, “Strategi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Pengembangan *Life Skill Anak Asuh*” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Pengembangan *life skill* ialah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, hasil pemikiran, serta berbagai strategi untuk membekali anak agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).²⁴

Gambar 1.1
Kerangka Teori



(Sumber: Anwar 2023 yang diolah oleh peneliti 2024)

Menurut Anwar, pengembangan *life skill* ialah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan di mana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. Dengan kata lain, pengembangan *life skill* membantu seseorang untuk

²⁴M. Saufi, Sa'adah Erliani, and Maryam Agustina, 'Pengembangan Panduan Praktikum Basic Life Skills Bagi Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin', *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, Vol 3 No.1 (2021), h. 55–73.

lebih mandiri, produktif, dan mampu beradaptasi dengan situasi-situasi baru atau sulit dalam kehidupan.²⁵ Lembaga Pelopor Kepedulian membantu pemerintah dalam membantu anak-anak yatim, dhuafa, masyarakat yang membutuhkan melalui program *urban farming*, termasuk edukasi pertanian perkotaan.

Konsep kecakapan hidup sangat penting karena UNESCO menekankan pentingnya kecakapan hidup sebagai konten pendidikan. UNESCO menyatakan bahwa ada empat pilar pendidikan yang apabila dilaksanakan dengan baik di sekolah dapat membekali anak yatim dan dhuafa dengan keterampilan hidup di perlukan untuk melanjutkan kehidupan di masyarakat. Empat pilar pendidikan ialah sebagai berikut:

- a) Belajar untuk mengetahui (*learning to know*)
- b) Belajar untuk berbuat (*learning to do*)
- c) Belajar untuk mencari jati diri (*learning to be*)
- d) Belajar untuk hidup bermasyarakat dalam damai (*learning to live together*).²⁶

Untuk dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam belajar dan manfaat sosial bagi anak yatim dan dhuafa. Memenuhi harapan bangsa dan negara Indonesia, serta menjadi dasar dan pedoman pembelajaran anak yatim dan dhuafa untuk membina generasi penerus bangsa.²⁷

Penelitian ini fokus pada pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming*, khususnya bagaimana Lembaga Pelopor Kepedulian menjalankan program *urban farming*.

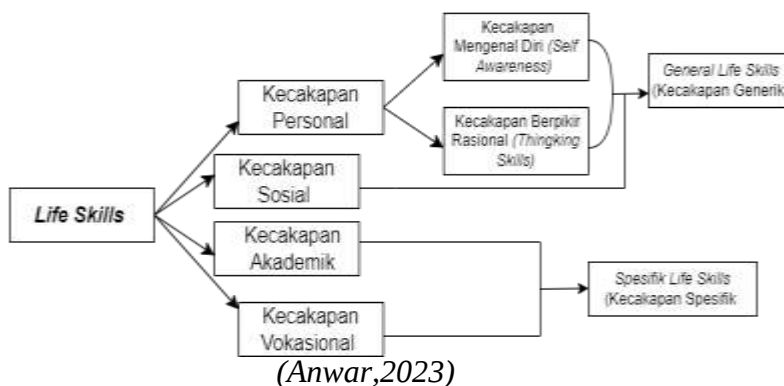
²⁵Ifnaldi Ifnaldi, 'Pendidikan Kecakapan Hidup', *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 8 No.2 (2021), h. 170–188.

²⁶Anwar, 'Pendidikan Kecakapan Hidup' (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023).

²⁷Andy Suryadi, *Life Skill Dalam Pembelajaran Sejarah* (Jawa Tengah: Lakeisha Anggota IKAPI No.181/JTE, 2022).

Untuk pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa memiliki berbagai pengembangan *life skill* yang dikemukakan oleh Anwar ialah pengembangan *life skill* (Kecakapan Hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan sosial (*social skills*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills*) mencakup kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Gambar 1.2
Skema Terinci Life Skills



1) *General Life Skills* (Kecakapan Generik)

- a) *Kecakapan Personal (Personal Skills)*, ialah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skills*). Kemudian kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) ialah kecakapan yang diperlakukan dalam pengembangan potensi berpikir. Kecakapan ini untuk menggali dan menemukan

informasi, kecakapan mengolah informasi kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b) Kecakapan Sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan kerja sama (*collaboration skills*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi.

2) *Spesifik Life Skills* (Kecakapan Spesifik)

- a) Kecakapan Akademik (*Academic Skills*)

Kecakapan akademik yang sering kali juga disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir *General Life Skills (GLS)*.

- b) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan vokasional ialah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).²⁸

Secara khusus dijelaskan pengembangan kecakapan hidup memiliki beberapa tujuan. Pertama, tujuan dari pengembangan *life skill* yaitu untuk mengaktualisasikan anak yatim dan dhuafa sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang di hadapi. Kedua, merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan anak yatim dan dhuafa dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang, menjadi generasi yang tangguh, berkarakter, dan mandiri. Ketiga, memberikan

²⁸Anwar, *Pendidikan Kecakapan*,

kesempatan bagi lembaga pelopor kepedulian untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel. Kelima, mengoptimalkan pemanfaatan untuk mendaur ulang limbah agar menjadi media tanam.²⁹

Adapun tahapan pengembangan menurut Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* mengemukakan bahwa pengembangan merupakan awal dari proses pemberdayaan yang berkelanjutan dan terencana, bukan proses yang instan.³⁰ Terdapat tiga tahapan pengembangan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Tahap penyadaran, memberikan pemahaman terkait hak-hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka untuk keluar dari keterpurukan, biasanya dilakukan dengan pendampingan dapat berupa sosialisasi.
- 2) Tahap pengkapasitasan, memberdayakan masyarakat yang kurang mampu agar memiliki keterampilan untuk mengambil peluang yang di berikan dengan melakukan pelatihan-pelatihan, dan kegiatan dengan tujuan peningkatan kapasitas individu.
- 3) Tahap pendayaan, tahap di mana masyarakat diberi peluang sesuai kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran lebih besar kepada masyarakat sesuai kapasitas dan dipandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan sebelumnya.

²⁹Yuan Fahmi, Kepala Bagian Urban Farming Lembaga Pelopor Kepedulian, Diwawancarai oleh penulis di kantor pusat, 13 Agustus 2024.

³⁰Dwidjowijoto and Wrihatnolo, *Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat, Manajemen Pemberdayaan* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017).

2. Program *Urban Farming*

Perkembangan pertanian perkotaan atau biasa disebut urban farming menjadi tren di seluruh dunia. Pertanian perkotaan dimulai sejak tahun 1900-an mendefinisikan pertanian perkotaan sebagai suatu bagian permanen dari sistem yang dinamis pada kehidupan sosial, ekonomi, dan ekologi perkotaan untuk menyediakan sumber daya. Pertanian perkotaan dipengaruhi oleh kebijakan dan rencana perkotaan dan memberikan kontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi.³¹

Urban farming adalah konsep memindahkan pertanian konvensional ke pertanian perkotaan, yang berada pada pelaku dan media tanamnya. Pertanian konvensional lebih berorientasi pada hasil produksi, sedangkan *urban farming* lebih pada karakter pelakunya yakni masyarakat urban. Pertanian *urban* adalah praktik budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan atau di sekitar kota. Lahan yang digunakan bisa tanah tempat tinggal (pekarangan, balkon, atau atap – atap bangunan). *Urban farming* muncul sebagai respon dari masalah yang dihadapi di masyarakat perkotaan. Adapun jenis – jenis *urban farming* yang berada di Lembaga Pelopor Kepedulian ialah sebagai berikut :

a. Vertikultur

Teknis budidaya secara vertikal atau disebut dengan sistem vertikultur, merupakan salah satu strategi untuk mensiasati keterbatasan lahan, terutama dalam rumah tangga. Namun demikian, untuk budidaya vertikultur yang menggunakan wadah talang atau paralon, bambu. Hal ini disebabkan dangkalnya wadah pertanaman sehingga tidak cukup kuat menahan tumbuh tegak tanaman.

³¹Nila Kartika Sari Hasminar Rachman Fidiastuti, 'Membangun Keterampilan Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Kewirausahaan Berbasis Proyek Mata Kuliah Urban Farming', *Jurnal Biologi Tropis*, 2022, h. 1415–1419.

b. Hidroponik

Hidroponik, atau tanaman yang tumbuh di media akar larutan hara ialah perkembangan dari produksi pangan komersial dan juga digunakan untuk produksi pangan pada skala rumah tangga. Hidroponik merupakan bagian dari *hydroculture*, yaitu pertumbuhan tanaman dengan media tanpa tanah, atau lingkungan perairan. Hidroponik digunakan untuk menumbuhkan tanaman menggunakan larutan hara dan mineral untuk memberi makan tanaman dalam air. Dengan sistem hidroponik hampir setiap tanaman di hampir setiap tanaman dapat tumbuh setiap saat sepanjang tahun. Dalam hidroponik, tanah diganti dengan bahan media untuk memberikan pijakan akar, dan hara disediakan dalam air yang langsung diberikan pada akar tanaman. Dengan cara ini jumlah dan kombinasi hara yang diberikan kepada tanaman secara terus-menerus, sehingga pertumbuhan tanaman optimal.

c. *Roof Garden*/Tanaman Atap

Fungsi utama taman atap di perkotaan ialah untuk menambahkan estetika pada lahan yang tidak memanfaatkan sehingga tercipta ruang terbuka hijau baru dan membuat iklim mikro menjadi lebih nyaman. Selain itu, peningkatan kualitas udara di perkotaan juga bertambah karena dapat menyerap polusi udara.³²

Pelopor *Urban farming* ialah merupakan sosial bisnis dari pelopor kepedulian, berinisiatif membuat pertanian kota dengan memanfaatkan sampah yang ada di sekitar kita menjadi media tanam. Tujuannya ialah untuk menciptakan ruang hijau di perkotaan, membantu program ketahanan pangan dan menambah ekonomi rumah tangga, dimana hasil

³²Sulistiyowati and Ilhami.....

tanam selain bisa dikonsumsi sendiri juga dijual, membantu mengatasi problem lingkungan dengan memanfaatkan sampah menjadi media tanam. Adapun kegiatan program pelopor *urban farming* ialah sebagai berikut:

- a. *Edu Time*, merupakan kegiatan edukasi bagi masyarakat, baik para siswa, anak yatim dan dhuafa, maupun masyarakat umum tentang manajemen sampah dan cara mengelola sampah di sekitar kita menjadi media tanam. Sekaligus, menanamkan kepedulian dan kesadaran akan kesehatan lingkungan.
- b. Instalasi Botol, memanfaatkan botol plastik bekas sebagai media tanam atau komponen sistem pertanian yang dimana botol ini nantinya akan di pilah, dibersihkan dan di cat. Cara ini menjadi lebih inovatis dan ramah lingkungan untuk menanam tanaman dalam ruang terbatas, seperti di perkotaan.
- c. Kebun Kehidupan, dengan memiliki kebun kehidupan ini sudah berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan, menciptakan lingkungan sehat, mengurangi dampak pemanasan global dan daur ulang sampah menjadi media tanam.

Program *urban farming* ini fokus pada tanaman hidroponik sayuran, dan buah-buahan, selain tanaman hidroponik ada beberapa tanaman media tanah. Dengan demikian, program *urban farming* di lembaga pelopor kepedulian tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa keterampilan praktis bertani, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kesejahteraan anak-anak yatim dan dhuafa, ini adalah langkah yang konkret untuk menuju pemberdayaan dan

peningkatan kualitas hidup mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.³³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Lexy J Meleong yang dimaksud dengan “penelitian Kualitatif” ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁴

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan merangkum berbagai kondisi dari berbagai kondisi sosial yang berada di lingkungan masyarakat dan menjadi subjek penelitian dalam menggambarkan fakta permukaan sebagai karakter atau deskripsi dari kondisi, situasi, fenomena. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan merangkum berbagai kondisi dari berbagai fenomena sosial.³⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan Pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa

³³Eni Farmer Pelopor Urban Farming di Pusat Lembaga Pelopor Kepedulian Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Diwawancarai oleh penulis di kebun Pelopor urban farming, 27 Agustus 2024.

³⁴Lexy J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2018).

³⁵Yevi Sopiha, “*Strategi Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Pendayagunaan Dana Zakat Pada Yayasan Amanah Mizan Amanah Yogyakarta*”, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023)

pada program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Pusat Lembaga Pelopor Kepedulian Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2024 untuk melakukan observasi agar memperoleh gambaran mengenai objek dan subjek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, berikut untuk mendapatkan data yang relevan bagi peneliti :

a) Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan di sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diteliti. Ada beberapa macam-macam observasi ialah :

1. Observasi Partisipatif ialah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang/tempat yang sedang di teliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Ini juga dibagi menjadi tiga yaitu: partisipasi pasif ialah dilakukan dengan cara peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat di dalamnya. Kedua partisipasi moderat ialah keseimbangan antar peneliti menjadi orang dalam dan luar, dalam observasi moderat peneliti mengumpulkan data dalam beberapa kegiatan namun tidak semuanya. Ketiga partisipasi lengkap ialah dilakukan dengan

cara peneliti sudah terlibat sepenuhnya dengan apa yang dilakukan oleh sumber data atau informan.

2. Observasi terstruktur atau samar-samar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahkan ia sedang melakukan penelitian.
3. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.³⁶

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui observasi langsung melalui wawancara formal dan informal. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data terkait program *urban farming* terhadap pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa oleh Lembaga Pelopor Kepedulian. Dalam melakukan observasi, penulis menggunakan pendekatan observasi partisipasi pasif, di mana peneliti datang ke lokasi kegiatan tetapi tidak aktif terlibat dalam prosesnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung dan mencatat informasi di dua lokasi: Rumah Yatim Pelopor Kepedulian Pamulang, dan Bsd.

b) Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Wawancara juga memungkinkan peneliti menggali data yang valid dan multidimensi mengenai suatu hal dari partisipan. Hasil wawancara ialah mengenai persepsi

³⁶Zuchri Abdussamad, D.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, 2021.

atau ingatan partisipan terhadap suatu hal.³⁷ Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Wawancara terstruktur (*structured interview*) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan pengumpulan data mencatatnya.
2. Wawancara semi terstruktur (*semistruktur interview*) adalah peneliti diberi kebebasan sebebaskan-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur, dan setting wawancara, biasanya dengan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Tujuan dari wawancara jenis ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat/merekam apa yang dikemukakan informan.
3. Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) adalah hampir mirip dengan bentuk wawancara semi terstruktur, hanya saja wawancara tidak terstruktur memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara. Salah satu

³⁷Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

ciri wawancara tidak terstruktur adalah pertanyaan yang diajukan bersifat sangat meluas dan bervariasi.³⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan anak yatim dan dhuafa yang telah mengikuti program *urban farming*. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan intensif, dengan fokus pada topik yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Selama penelitian ini dilakukan peneliti telah banyak mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan Pengembangan *life skill* melalui program *urban farming*, sebagai berikut:

Informan Wawancara

No	Nama	Status Informan
1.	Miftahuddin	Direktur Lembaga Pelopor Kepedulian
2.	Ahmadyuan Fahmi	Kepala Program Urban Farming
3.	Eni	Farmer urban farming
4.	Ipah	Farmer urban farming
5.	Rifqi	Anak yatim dan dhuafa dampingan
6.	Tomi	Anak yatim dan dhuafa dampingan
7.	Wisnu	Anak yatim dan dhuafa dampingan
8.	Ardi	Anak yatim dan dhuafa dampingan
9.	Wahyu	Anak yatim dan dhuafa dampingan
10.	Fendy	Anak yatim dan dhuafa dampingan
11.	Rendy	Anak yatim dan dhuafa dampingan
12.	Rena	Anak yatim dan dhuafa dampingan
13.	Via	Anak yatim dan dhuafa dampingan
14.	Azkia	Anak yatim dan dhuafa dampingan
15.	Nahwa	Anak yatim dan dhuafa dampingan
16.	Dinda	Anak yatim dan dhuafa dampingan

³⁸J. R RACO, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Penerbit Alfabeta, *Jurnal EQUILIBRIUM*, Cetakan Ke (Bandung, 2019), v.

17.	Indah	Anak yatim dan dhuafa dampingan
18.	Mika	Anak yatim dan dhuafa dampingan
19.	Nadira	Anak yatim dan dhuafa dampingan
20.	Bu Eti	Salah satu orang tua anak dampingan
21.	Bu Santi	Salah satu orang tua anak dampingan

(Sumber: Lembaga Pelopor Kepedulian)

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi baik secara visual verbal maupun tulisan.³⁹ Rekaman untuk penelitian ini difoto oleh para peneliti untuk memperkuat temuan. Dokumen merupakan objek penting dalam metode pengumpulan informasi kualitatif melalui studi dan analisis dokumen yang dihasilkan oleh orang itu sendiri. Penulis menggunakan file untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penulisan yang akurat dan lengkap. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, data, rekaman atau dokumentasi lainnya. Dalam hal ini yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming*.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ialah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu. Sumber data dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu: data primer, dan data sekunder.

³⁹Dkk Fiantika Rita Feny, Wasil Mohammad, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*' (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

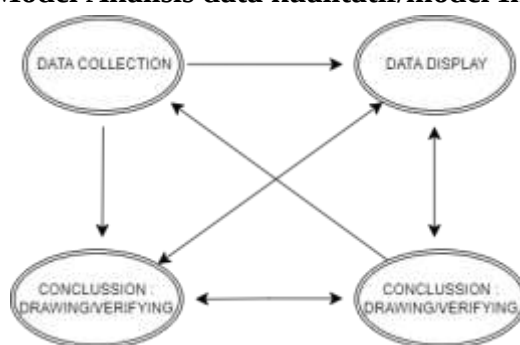
Data primer ialah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan. Penelitian ini memperoleh informasi malui beberapa pihak terkait berbagai sumber seperti persepsi langsung, wawancara oleh para informan kunci yaitu kepala program urban farming.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan tidak hanya untuk keperluan riset tertentu saja.⁴⁰ Jadi informasi yang dieksplor melalui laporan-laporan yang ada terkait dengan kondisi wilayah geologi dari tempat-tempat yang diteliti, buku-buku, web, dan berbagai sumber yang berbentuk dokumen.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah langkah selanjutnya setelah pengumpulan data lengkap. Sebuah kesimpulan akan dicapai setelah memproses semua data yang dikumpulkan. Miles and Huberman, mengemukakan proses dan komponen dalam analisis data kualitatif/model interaktif.⁴¹

Gambar 1.3
Model Analisis data kualitatif/model Interaktif



(Miles and Huberman 2014)

⁴⁰Hermawan Sigit and Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021, vii.

⁴¹

a) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian ialah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

b) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik.

c) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* (proses dalam bentuk diagram) dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks bersifat naratif.

d) *Conclusion Drawing/Verification*

Tahap terakhir dalam analisis kualitatif Miles and Huberman yaitu kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman karena model ke empat alur di atas tepat dalam menganalisis secara mendalam mengenai pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa pada program urban farming di Lembaga Pelopor Kepedulian Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan analisis interaktif dari Miles and Huberman diatas, peneliti melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Lembaga Pelopor Kepedulian Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.
2. Setelah data di per oleh, peneliti selanjutnya melakukan reduksi dan penyajian data. Di mana data dipilih, disederhanakan, dan difokuskan pada hal yang terpenting sehingga dapat menjadi rangkuman, tabel, gambar, dan *flowchart*.
3. Peneliti menyajikan data yang telah didapatkan dan menganalisis data yang diperoleh dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian.

4. Tahap terakhir, peneliti membuat kesimpulan yang didasarkan pada hasil pembahasan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan diperlukan pembahasan yang sistematis. Sistem yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Penelitian, Pengajuan masalah, Tujuan Penelitian, Hasil Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi tempat penelitian yang meliputi tentang gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta serta data di Lembaga Pelopor Kepedulian, gambaran umum program *urban farming* terhadap pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa, serta penyajian fakta berupa data penelitian.

BAB III Bab ini membahas kegiatan Program *urban farming*, antara lain : Proses pengembangan anak yatim dan dhuafa di Lembaga Pelopor Kepedulian Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan melalui program *urban farming* untuk mengembangkan *life skill* anak yatim dan dhuafa.

BAB IV Bab ini membahas tentang pemaparan analisis membahas hasil lapangan dan analisis Program *urban farming* terhadap pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Bab ini membahas proses

pencapaian program *urban farming* dan anak yatim dan dhuafa secara pribadi, upaya yang dilakukan Lembaga Pelopor Kepedulian dalam mengembangkan *life skill* anak yatim dan dhuafa pada program *urban farming*, manfaat program *urban farming* bagi anak yatim dan dhuafa dan Lembaga Pelopor Kepedulian, dan faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian.

BAB V Bab ini merupakan keputusan terakhir dari penelitian merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dan saran sebagai hasil dari penulisan yang dilakukan oleh penulis dan kata penutup sebagai kesimpulan dari pembahasan, penulis mencantumkan daftar pustaka sebagai referensi penulisan skripsi ini beserta lampiran – lampiran dan daftar riwayat hidup.